

**BIMBINGAN AKHLAK DALAM MENUNTUT ILMU PADA
SANTRI MAGRIB MENGAJI MELALUI PENDEKATAN KAJIAN
KITAB TA'LIMUL MUTA'ALIM**

Muhammad Saepul Ulum

Dosen STAI YAPATA AL JAWAMI Bandung

m.saepululum24@gmail.com

ABSTRACT

Children are a gift entrusted by God to parents to keep their safety both in this world and in the hereafter. Therefore, parents are obliged to pay attention to all aspects of children's growth and development, starting based on the welfare, health and education of children, not a few parents who send their children to madrasas with the reason that children receive more in-depth religious guidance. There is a parent's hope for their child as a santri, so that religious knowledge can be the foundation for creating good morals, until later adulthood the child will also have a powerful guide to return all his affairs in accordance with Islamic rules. Moral guidance is an effort to guide a person in a direction that is beneficial to his life through self-understanding, and self-direction in future actualization through a system of monotheism to Allah SWT which is manifested in the form of a commendable attitude. encountered in the field using data collection techniques through observation, interviews, & documentation. Using the validity of the data by going through the credibility test, transferability, dependability & confirmability. The results of the study illustrate that 1) Self-understanding of the Maghrib students through the study of the Ta'limul Muta'alim book, students are introduced to the potential for good morals that they have in Allah SWT, morality to teachers, other students and morals to science; 2) Self-direction of students through starting with straightening intentions because of Allah SWT, practicing patience and istiqomah, & trusting in Allah SWT; 3) Self-actualization through the study of the Ta'limul Muta'alim Book can be seen from the achievement of indicators regarding the students' self-understanding about the moral potential they have. In this study, students showed good and sufficient understanding and self-direction.

Keywords: Moral Guidance; Maghrib Reciting Santri; Book of Ta'lim Al-Mutaal.

Bimbingan Akhlak Dalam Menuntut Ilmu....

Muhammad Saepul Ulum

A. PENDAHULUAN

Anak merupakan anugrah yang diamanahkan Allah pada orang tua buat dijaga keselamatannya baik pada dunia maupun pada akhirat. Perawatan yang di berikan pada anak tentunya tidaklah sembarangan, pada perlukan kasih sayang utuh dan tanggung jawab secara penuh buat membimbingnya supaya dia selamat dan selalu berada pada fitrahnya. Oleh karenanya orang tua berkewajiban memperhatikan segala aspek tumbuh kembang anak, mulai berdasarkan kesejahteraan, kesehatan & pendidikan anak Tidak sedikit dari orang tua yang memasukan anaknya ke madrasah dengan alasan supaya anak menerima bimbingan agama yang lebih mendalam. Terdapat harapan orang tua buat anaknya sebagai santri maka ilmu agama dapat menjadi pondasi buat menciptakan akhlak yang baik, hingga masa dewasa kelak anak pun mempunyai pedoman bertenaga buat mengembalikan segala urusannya sesuai dengan kaidah Islam.

Dalam buku Sugono menyatakan bahwa: “Sebutan santri sangat melekat kuat kepada orang yang berdiam diri di Pondok Pesantren atau Madrasah adalah asrama tempat santri atau siswa-anak didik belajar mengaji.¹ Sedangkan menurut Matsuhu bahwa pesantren atau Madrasah adalah lembaga pendidikan Islam untuk mempelajari, memahami, & mendalami ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan menjadi panduan perilaku sehari-hari.² Dalam pengertian tersebut madrasah bertujuan untuk menciptakan siswa/ santri sebagai manusia yang berakhlakul karimah, yaitu akhlak yang sinkron menggunakan Al- Qur’an & As-sunnah.

Obsesi membentuk akhlakul karimah sanggup dilakukan sang orang tua kepada anaknya, pengajar terhadap muridnya, ustadz terhadap santrinya, ataupun bisa dilakukan sang seorang yang memiliki perhatian khusus terhadap orang lain. Membentuk akhlak baik bukanlah masalah yang mudah, beliau membutuhkan kedekatan psikologis & sugesti aman bagi internalisasi nilai-nilai pembentukannya. Nilai-nilai krusial yang diperlukan buat pembentukan akhlak baik seorang adalah;

¹ Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 126.

² Matsuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Seri INIS 20 (Jakarta: INIS, 1994), 79.

pertama, pengetahuan mengenai nilai; kedua, lingkungan yang kondusif; ketiga, adanya sosok panutan yang diidolakan (Tokoh masyarakat, ulama, atau orang terdekat yang memiliki akhlak baik); keempat, adanya pembiasaan-pembiasaan positif; kelima, pembiasaan tingkah laku yang sopan; keenam, pembiasaan hidup bersih, tertib & rukun; ketujuh, pembiasaan perilaku jujur & disiplin. Melalui proses pembiasaan inilah seorang mampu membangun karakter manusia yang berakhlak, khususnya pada hubungannya menggunakan sesama manusia.

Dari pernyataan diatas mengisyaratkan bahwa pengetahuan mengenai nilai akhlak dan pengaruh lingkungan termasuk orang-orang yang berada didalamnya besar pengaruhnya terhadap membentuk akhlak baik seseorang. Nilai-nilai akhlak tadi tentunya dihasilkan melalui bimbingan akhlak. Poin terpenting pada menumbuhkan akhlak merupakan kontrol manusia terhadap nufus-nya. Agar manusia mempunyai filter terhadap mana yang baik dan mana yang buruk. Sebagaimana Allah SWT sudah berfirman pada Q.S An-Nazi'at: 40-41

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَتَهَيَّأَ النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾

Artimnya : “Dan Adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, Maka Sesungguhnya syurgalah tempat tinggal(nya).³

Dalam ayat diatas menyebutkan bahwa insan yang berakhlak mulia tidak akan berbuat seenaknya seseorang menggunakan hawa nafsunya, melainkan terdapat landasan atau perintah dari Allah SWT. Yang sebagai poin krusial bahwa akhlak mulia haruslah sebagai sebuah perilaku, pilihan hidup, kepribadian, dan karakter yang menghujam kuat dalam diri seseorang dan bisa diperlihatkan pada rutinitas aktifitasnya sehari-hari pada hubungannya menggunakan sesama manusia.

Dewasa ini sangat poly pemberitaan mengenai kenyataan anak khususnya para remaja yang mengawatirkan, banyak bermunculan pada media masa baik televisi, maupun media

³ Shihab M. Quraish, *Al-Qur'an & Maknanya: Terjemahan Makna* (Jakarta: Lentera Hati, 2013).

sosial lainnya. Pemberitaan tadi seringkali kali membuat miris orang yang mendengarnya, mulai berdasarkan pembolosan, tawuran, pengkonsumsian narkoba karena efek peer group, & masih banyak hal lain yang menjurus kearah negatif.

Namun jika dipandang pada aktivitas madrasah, nyaris pada setiap santri- santrinya tidak terdapat yang melakukan aktivitas demikian. Hal ini bukan masalah yang mudah melainkan perlu melalui tahapan-tahapan & proses bimbingan yang sistematis pada membangun akhlak santri, terutama tradisi madrasah yang telah menaruh doktrin pada santri-santrinya melalui pengkajian buku-buku klasik. Salah satunya merupakan isi dari Kitab Ta'limul Muta'alim yang isinya dijadikan menjadi dasar dari bimbingan akhlak di madrasah pada santrinya.

Berdasarkan kenyataan yang sudah di uraikan nampaknya pihak pondok madrasah jauh-jauh hari sudah merogoh langkah strategis guna menghentikan degradasi moralitas & menjauhkan santrinya berdasarkan *syuu'ul khuluk* atau akhlak tidak baik pada kehidupannya di masa kini juga kehidupan dimasa mendatang. Salah satu usaha yang bisa dilakukan adalah menggunakan melakukan bimbingan akhlak. Karena walau bagaimana santri adalah manusia yang wajib tetap di bimbing terutama dalam masalah akhlaknya.

Bimbingan agama khususnya bimbingan akhlak di madrasah dalam umumnya dilaksanakan merujuk dalam kitab-kitab klasik (kitab ulama terdahulu), yang umumnya disebut menjadi kitab kuning, karena lembaran kitabnya bewarna kekuningan dan merujuk pula dalam kitab yang bertuliskan bahasa arab. Termasuk bimbingan akhlak menggunakan kitab Ta'limul Muta'alim karya Syekh Al-Zarnuji. Untuk menunjang pencapaian tujuan sebuah pembelajaran sangatlah diharapkan komponen yang saling berkaitan satu sama lain antara lain seperti, materi, metode, media, serta evaluasi. Berkenaan menggunakan hal itu output yang dicapai melalui pembelajaran tersebut dapat memiliki pribadi yang berilmu, berpengetahuan, berakhlak mulia. Maka pembelajaran akhlak melalui pengkajian

kitab Ta'limul Muta'alim bisa dijadikan menjadi rujukan untuk membangun kepribadian santri yang utuh.⁴

Madrasah Al-Mustaqim pun menggunakan kitab Ta'limul Muta'alim sebagai rujukan pembentukan akhlak santri. Inti sari dari kitab ini memperlihatkan mengenai akhlak, etika norma, aturan, yang terkait menggunakan perilaku. Terutama akhlak seseorang santri pada gurunya, kemudian masih ada juga akhlak santri terhadap santri lain dan juga akhlak santri pada ilmu yang beliau dapatkan yaitu sikap batin santri pada menuntut ilmu tadi. Madrasah Al-Mustaqim bertujuan mempersiapkan generasi yang sanggup menyebarkan dirinya sejalan dengan ilmu pengetahuan & teknologi yang dijiwai dengan karakter religius & berkepribadian Islami.

Peneliti memperoleh informasi bahwa di Madrasah Al-Mustaqim pada pembentukan akhlak tidak hanya pada pembelajaran kelas & *uswatun hasanah* saja, lebih spesipiknya lagi disertai menggunakan pengkajian kitab Ta'limul Muta'alim sebagai dasar acuan berperilaku, yang diadakan di madrasah setiap harinya. Berdasarkan fenomena tersebut penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang pentingnya bimbingan akhlak kepada santri yang dilakukan melalui pengkajian kitab Ta'limul Muta'alim sebagai salah satu upaya menyiapkan generasi bangsa Indonesia yang kuat dengan karakter religius, maka berdasarkan latar belakang tersebut peneliti mengambil judul "Bimbingan Akhlak Pada Santri Magrib Mengaji Melalui Pendekatan Kajian Kitab Ta'limul Muta'alim (Penelitian Di Madrasah Al-Mustaqim Rancaekek Kencana, Bandung).

B. METODE PENELITIAN

Paradigma yang digunakan pada penelitian ini adalah kerangka berpikir konstruktivis, yaitu kerangka berpikir yang hampir merupakan pemahaman yang autentik, meletakkan objektivitas dan pengamatan dalam menemukan suatu empiris atau ilmu pengetahuan, memandang ilmu sosial menjadi analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan

⁴ Soleh Moh, *Agama Sebagai Terapi (Telaah Menuju Ilmu Kedokteran Holistik)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 3.

terhadap perilaku sosial yang bersangkutan secara terperinci dan langsung, serta mencitapkan dan memelihara atau mengelola global sosial mereka.⁵

Penelitian ini adalah jenis penelitian yang bersifat kualitatif. Dan pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif, yaitu adalah jenis penelitian yang bersifat melukiskan realitas sosial kompleks yang ada pada masyarakat. Jenis Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk meneliti dalam syarat obyek yang alamiah, (menjadi lawannya adalah *eksperimen*) dimana peneliti merupakan instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara *triangular* (gabungan), analisis data bersifat induktif kualitatif, & output penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna generalisasi. Tujuan berdasarkan pendekatan ini merupakan untuk mendapatkan data yang lebih mendalam, data yang mengandung makna. Makna merupakan data sebenarnya, data yang pasti merupakan suatu nilai di balik data yang tampak.⁶

Selama penelitian maka penulis tidak memberikan perlakuan pada responden. Maka penelitian ini adalah murni mendeskripsikan data - data yang ditemukan selama penelitian. Alasan peneliti memakai jenis penelitian deskriptif merupakan karena dengan penelitian ini bisa memberikan gambaran secara menyeluruh dan kentara terhadap situasi satu dengan situasi yang lain, yaitu menggambarkan situasi bimbingan akhlak santri magrib mengaji melalui kajian Kitab Ta'limul Muta'alim.

C. PEMBAHASAN

Pembimbing keagamaan ialah seseorang yang membina atau membimbing seseorang agar potensi yang dimilikinya buat mengembangkan diri secara optimal dengan cara memahami dan mengatasi kekurangan yang ada dalam dirinya, guna buat memilih kehidupan yang lebih baik. Pembimbing keagamaan secara umum adalah orang yang mengarahkan dan membina suatu kelompok atau individu guna buat memberika pencerahan

⁵ Mulyana Deddy, *Metodelogi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 3.

⁶ Sugiyono Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008), 1.

ruhaninya. Sedangkan Pembimbing Keagamaan secara spesifik ialah suatu proses individu melalui usahanya sendiri buat menyebarkan kemampuan agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan manfaat sosial.⁷

Bimbingan Secara etimologi bimbingan adalah terjemah istilah bahasa Inggris yaitu "*guidance*" menurut bentuk kata kerja "*to guidance*", makna luas berarti mengarahkan "*to direct*", mengelola "*to manage*", mendorong "*to motivate*", memberi "*to giving*", memandu "*to pilot*", bersifat demokratis "*to democratic performance*", & bersungguh-sungguh "*to commit*".⁸

Manusia terlahir menggunakan fitrah makhluk beragama, sehingga menjadikan agama sebagai pedoman dalam kehidupannya, sebagai motivasi & memperbaiki diri dari hari ke hari. Agama pun sebagai pijakan tentang aturan manusia pada bersikap dan berperilaku dengan baik, sebagai akibatnya kehidupannya mempunyai makna dan bisa merasakan kebahagiaan yang hakiki, yaitu kebahagiaan atas dasar hidup pada menjalankan petunjuk & perintah Allah SWT. Agama adalah sebuah sistem ajaran yang mengatur keimanan pada Tuhan Yang Maha Kuasa, tata kaidah yang berkaitan menggunakan peribadatan dan yang bertalian dengan pergaulan antar sesama manusia & makhluk hayati lainnya termasuk dengan lingkungan kepercayaannya itu (Islam, Hindu, Budha, Khatolik).⁹ Agama pun dapat dikatakan Wahyu yang diturunkan darik Tuhan pada Manusia, yang memiliki fungsi dasar menjadi pemberi orientasi, motifasi pada manusia, dan membantu mereka buat mengenal lebih pada dan menghayati sesuatu lebih *sacral*.¹⁰

Menurut Aunur bahwa Bimbingan kepercayaan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras menggunakan ketentuan dan petunjuk Allah supaya mencapai kebahagiaan hidup di global juga di akhirat.¹¹

⁷ Umar Sontono, *Bimbingan dan Penyuluhan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), 9.

⁸ Hamdani Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), 79.

⁹ Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, 18.

¹⁰ Maman KH. U dkk, *Metodologi penelitian agama teori dan praktek* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 1.

¹¹ Aunur Rahim Fakih, *Bimbingan Konseling Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2001), 4.

Bimbingan agama pun bisa dikatakan menjadi layanan bantuan yang sistematis, terarah pada setiap individu atau kelompok agar dapat mengembangkan fitrah atau potensi kepercayaan yang dia miliki, layanan bantuan tadi dilakukan menggunakan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam dua asal tuntunan Islami, yaitu Al-Qur'an & As-Sunah. Sehingga hidup lebih bermanfaat dan hayati pada tuntunan Allah SWT.¹²

Dapat dikatakan dalam penelitian ini bahwa bimbingan kepercayaan merupakan usaha memberikan bantuan pada seorang individu menggunakan memakai pendekatan pendekatan kepercayaan . Bimbingan tadi meliputi mental spiritual, yang bertujuan agar mengembangkan potensi fitrah yang dibawa semenjak lahir, akidah, ibadah dan akhlak, sehingga dapat bertindak sinkron menggunakan tuntunan Allah SWT. Terdapat tiga materi bimbingan agama yang perlu diberikan pada santri, yaitu bimbingan aqidah, bimbingan ibadah dan bimbingan akhlaq.

Bimbingan akhlak dengan Islam adalah bagian yang tidak bisa di pisahkan dari bimbingan agama, karena akhlak baik tentunya merupakan hal yang baik dari agama. Secara bahasa akhlak memiliki pengertian menjadi budi pekerti, perangai, tingkah laku, tabiat.¹³ Secara istilah, Al-Ghazali beropini bahwa akhlak merupakan suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dangampang, tanpa perlu pertimbangan. Jika sikap itu lahir dari perbuatan baik terpuji, baik menurut segi akal dan syara', maka ia dianggap dengan akal yang baik. Dan jika lahir berdasarkan perbuatan tercela, maka sikap tersebut diklaim akal yang buruk.¹⁴

Bimbingan akhlak yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan sebuah upaya menuntun seseorang ke arah yang berguna bagi kehidupannya pada masa depan melalui sistem ketauhidan kepada Allah SWT yang termanifestasi pada bentuk sikap yang terpuji. Karena aspek akhlak membahas tentang tingkah laku, amal perbuatan sopan santun, baik kepada Allah SWT juga kepada sesama manusia. Termasuk kewajiban-

¹² Anwar Sutoyo, *Bimbingan Konseling Islam (Teori dan Praktek)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 22.

¹³ Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan*, 13.

¹⁴ Muhammad Ardani, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: Mitra Cahya Utama, 2005), 29.

kewajiban yang harus dilaksanakan sang santri yang wajib ditumbuhkan agar mencapai akhlak sempurna.

Kitab Ta'limu Al-Muta'alim yang berarti "memberikan tuntunan bagi para penuntut ilmu". Kitab karangan imam yang bernama *Syaikh Tajuddin Nu'man ibn Ibrahim ibn al-Khalil al-Zarnuji*, atau yang terkenal menggunakan nama *imam al-Zarnuji* yang wafat pada tahun 645 H.

Al-Zarnuji penulis kitab ini merupakan seorang kebangsaan Bukhara Sastrawan terkemuka dimasanya. Maha karyanya Kitab Ta'limul Mualim semakin berkibar di global Islam sejak beliau masih hidup hingga ketika ini. Sehingga tidak sedikit Ulama yang membaca, memahami, bahkan memberikan syarh dalam kitabnya. Diantara Ulama yang menaruh syarh pada kitab Ta'limul Muta'alim yaitu *al-'Allamah al-Jalili al-Syaikh Ibrahim Ibn Ismail* dengan kitabnya yaitu "*Syarh Ta'limul Muta'alim Tariq al-Ta'allum*".

Secara generik Kitab *Ta'limul Muta'alim fi Bayani Thariq al-Ta'alum* berisi konsep belajar dan mengajar pada Islam. Bab pertama, penulis menjelaskan mengenai hakikat ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan harus pada pelajari sang semua manusia baik pria juga perempuan. Menurut penulis ilmu yang sangat harus pada pelajari merupakan ilmu yang digunakan beridrah pada Allah sehari-hari. Seperti ilmu ushuluddin dan ilmu fiqih, beserta ilmu - ilmu yang melengkapinya, terutama ilmu yang menjaga seseorang dari yang haram. Dalam bab ini penulis juga mengungkapkan bahwa manusia yang berilmu akan senantiasa bertaqwa pada Allah SWT.

Pada bab *kedua* warta mengenai niat belajar & mencari ilmu. Seseorang yang hendak belajar wajib meluruskan niat dan berkomitmen bahwa ia mencari ilmu hanya buat mendapatkan ridha Allah, menghilangkan kebodohan diri dan kebodohan orang lain, dan buat menghidupkan atau melestarikan kepercayaan Allah SWT.

Pada bab *ketiga* dikemukakan mengenai cara memilih guru pada proses pencarian ilmu. Bab keempat *penulis* menganjurkan buat selalu memuliakan ilmu pengetahuan & para ulama atau cendikiawan. Bab kelima penulis mengharuskan bahwa seseorang yang belajar harus mempunyai etos dalam belajar yang tinggi & bercita-cita agung. Bab keenam menampilkan tata tertib

dalam belajar. Bab *ketujuh* mengungkapkan mengenai waktu dalam memulai pengejian, hari rabu merupakan yang paling baik buat memulai menggelar pengajian berdasarkan beliau.

Bab *kedelapan* dijelaskan tentang tawakal, disebutkan dalam bab tadi bahwa pelajar harus berkonsentrasi & nir disibukan menggunakan pekerjaan yang orientasinya materi. Bab kesembilan dikupas mengenai proses pencapaian ilmu menurut semenjak manusia menurut Rahim ibunya sampai dia meninggal global.

Bab kesepuluh dituliskan anjuran supaya seseorang pelajar senan tiasa menghiasi dirinya dengan lemah lembut, welas asih, & menerima nasihat guru, orang tuam juga dari orang lain. Bab kesebelas didalam bab ini penulis memberikan petuah bahwa seorang yang belajar wajib selalu seefektif mungkin pada memanfaatkan waktu & mengisinya dengan hal-hal yang bermanfaat. Bab kedua belas mengenai dijelaskan mengenai *wara'*.

Bab ketiga belas penulis menyebutkan mengenai cara menghafal ilmu dengan baik supaya tidak mudah lupa. Dan Bab terakhir keempat belas, penulis menganjurkan supaya seorang yang belajar senantiasa dipenuhi rizki, maksudnya menjaga tubuhnya supaya selalu memakan makanan yang baik supaya kesehatan dan staminanya terjamin dan berkonsentrasi dalam menimba ilmu.

Dari hasil penelitian bahwa Pemahaman diri santri magrib mengaji melalui pengkajian kitab Ta'limul Muta'alim. Pelaksanaan bimbingan akhlak yang diberikan sang pembimbing pada Madrasah Al-Mustaqim Rancaekek Kencana dilakukan secara terencana, terorganisir, dan terkoordinasi pada priode waktu tertentu. Termasuk bimbingan akhlak melalui pengkajian Kitab Ta'limul Muta'alim ini. Pimpinan pesantren ingin membentuk akhlak santrinya menuju akhlak sinkron menggunakan tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah, maka bimbingan akhlak yang di tujukan dalam santri salah satunya memakai pengkajian Kitab Ta'limul Muta'alim sebagai acuan bagaimana seharusnya akhlak seorang santri.

Hal tersebut jua seiringan dengan konsep pondok pesantren yang menjadikan kegiatan pengkajian Kitab Ta'limul Muta'alim sebagai bimbingan akhlak. Sebagaimana hasil

wawancara antara penulis dengan pengasuh, bahwa hasil menurut bimbingan akhlak tidak bisa terlihat sekaligus, masih ada proses-proses & tahapan yang perlu pada lalui. Hal pertama yang perlu pada berikan pada diri santri merupakan pemahaman tentang hakikat dirinya sebagai santri yaitu sebagai hamba Allah yang berserah diri pada-Nya. Sebagaimana Firman Allah pada surat al-Araf ayat 72 yang berbunyi :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي آدَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ
شَهِدْنَا ۗ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya : “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”¹⁵

Ayat tersebut menyebutkan bahwa sebetulnya seluruh insan itu pada keadaan *taslim* yaitu berserah diri pada Allah seutuhnya. Pada proses ini dijelaskan bahwa seorang santri magrib mengaji adalah seorang muslim, maka tugas santri sama halnya dengan tugas seseorang muslim. Oleh karenanya santri diarahkan untuk menyadari hal-hal mengenai tugas - tugas dan kewajiban sebagai seseorang muslim. Pada Kitab Ta’limul Muta’alim disebutkan bahwa harus hukumnya bagi seseorang yang muslim baik perempuan maupun laki-laki menuntunt ilmu, khususnya ilmu kepercayaan yang akan menyelamatkan seseorang dari kesesatan, ilmu yang menuntun seseorang pada ketakwaan & ilmu yang menampakan tentang cara bertingkah laris atau bermuamalah menggunakan sesama insan.¹⁶

Berdasarkan temuan penulis buat fokus pada bimbingan akhlak yang menunjukkan pada pemahaman diri selaras dengan pernyataan Frankl padatentang pemahaman diri merupakan menjelaskan pemahaman sebagai pengalaman dalam merespon

¹⁵ M. Quraish, *Al-Qur'an & Maknanya: Terjemahan Makna*.

¹⁶ Syekh Al-Zarjuni, *Ta'lim Al-Muta'alim Tarqiatta'lum, Terj. Abdul Kadir AlJufri* (Surabaya: Mutiara Ilmu Al-Zaenuzi, 1995), 4.

tuntutan selama individu tadi hidup, menjelajahi dan meyakini bahwa adanya tugas unik setiap individu pada kehidupannya. Individu tadi kemudian dapat yakin dalam holistik pemahaman yang dia miliki. Frankl sangat yakin bahwa setiap individu memiliki kapasitas lingkungan luar yang sulit, menunda dorongan fisik maupun psikologis buat masuk kedalam dimensi baru dari eksistensi diri.¹⁷

Dalam pemahaman diri santri, santri perlu mengenal potensi akhlak baik yang terdapat dalam dirinya, potensi akhlak baik yang santri miliki sebagaimana yang tercantum dalam Kitab Ta'limul Muta'alim dapat di klasifikasi & pada uraikan sebagai berikut:

1. Akhlak Terhadap Allah SWT

Pembimbing selalu mengingatkan santri dalam setiap pertemuannya buat selalu menanamkan niat karena Allah pada setiap kali santri melakukan aktivitas. Dalam wawancara penulis menggunakan pembimbing, pada hal ini pembimbing menggunakan metode pesan yang tersirat yaitu menceritakan kisah-kisah keteladanan, dan mengingatkan buat santri yang belajar agar nir tergiur dengan popularitas dan kedudukan sesaat di dunia. Akhlak seseorang santri dalam Allah SWT dapat tersimpul dari niat baik pada mencari ilmu & selalu mengingat-Nya. Mencari ilmu adalah kewajiban seseorang santri sebagaimana yang telah penulis jelaskan di muka, selain itu pun harus pada awali menggunakan niat baik buat beribadah kepada Allah SWT. Sebagaimana yang sudah pada katakan oleh imam Al-Zarnuji dalam kitabnya:

Artinya: "Banyak sekali amal perbuatan yang bercorak amal perbuatan duniawi, tetapi karena baiknya niat menjadi amal perbuatan ukhrawi, dan nir sedikit amalan perbuatan yang bersifat ukhrawi tapi sebagai perbuatan duniawi lantaran jeleknya niat"

¹⁷ Wiebe R.L, *The Influence of Peronal Meaning on Vicarious Traumatization in the Rapits*Wiebe, 2001, 19.

2. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Menurut Aminudin¹⁸ mengatakan bahwa akhlak terhadap diri sendiri merupakan perilaku individu pada dirinya sebagai output penerimaan terhadap hal yang menyimpannya dan pengendalian nafsu. Karena setiap individu memiliki kewajiban moral bagi dirinya, jika tidak terpenuhi maka individu tersebut akan mendapat kesulitan atau kerugian. Santri yang menuntut ilmu harus pula mempunyai akhlak dalam dirinya sendiri, menggunakan cara menyantuni diri & bersungguh-benar-benar mencari ilmu.

Selain itu pembimbing pun menganjurkan santrinya agar memiliki sifat *wara'* sebagaimana yang telah imam Al-Zarnuji sebutkan pada kitabnya. Diantara sifat *wara'* adalah kehati-hatian terhadap apa yang pada pakai atau dimakan sang santri. Termasuk sifat *wara'* juga merupakan menghindari diri dari orang-orang yang berbuat kerusakan, maksiat, & menganggur, lantaran ketiga golongan itu memiliki sifat-sifat yang buruk buat pada tiru.

3. Akhlak Terhadap Sesama Makhluk

Bimbingan akhlak yang telah di jelaskan oleh Imam Al-Zarnuji pada kitab Ta'limul Muta'alim masih ada beberapa uraian antara lain tentang:

a) Akhlak terhadap Guru

Pembimbing selalu menaruh nasihat pada santri untuk memiliki sifat berkasih sayang, rasa hormat dan *ta'dzim* dalam orang lain terutama terhadap guru-guru yang berada pada pesantren. Sebab berkasih sayang dan *ta'dzim* nantinya akan mengakibatkan berkah terhadap diri sendiri. Sebab Imam Al-Zarnuji mengatakan bahwa :

"T'lam ana tholibal ilmi la yanalul ilma wa la yantafi'a bihi ila bita'dzimil ilmi wa ahlililihi, wa ta'dzhimul ustadi watauqirihii".

Artinya: "Ketahuilah, sesungguhnya penuntut ilmu tidak akan mendapatkan ilmu dan memanfaatkan

¹⁸ Aminuddin dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Graha Ilmu, 2006), 93.

ilmunya kecuali dengan mengagungkan ilmu dan ahli ilmu serta menghormati & mengagungkan gurunya.”¹⁹

Pembimbing termasuk pengganti orang tua santri selama mereka belajar di Madrasah Al-Mustaqim. Pengajar punn yang selalu memberi bimbingan & berjasa akbar atas bertambahnya keillmuan kita terhadap sebuah bidang.

b) Akhlak pada Sesama Santri

Seorang santri harus memberikan akhlak baik dalam temannya, galat satunya adalah mengenalkan diri santri bahwa diri yang ketika ini tidak lebih nilainya dengan orang lain, karena Allah membentuk manusia itu sama derajatnya, kecuali iman dan ketakwaan pada sisi Allah SWT. Dalam pengamatan penulis, santri memiliki akhlak yang baik pada sesama makhluk.

4. Akhlak Santri dalam Belajar

Akhlak santri ketika belajar mampu dicermati dari cara santri menghormati ilmu. Menghormati ilmu itu sanggup menggunakan berbagai cara misalnya menaru buku-kitab pada loka yngg tinggi. Disiplin waktu belajar, orang yang mempunyai akhlak baik pasti akan sadar seberapa pentingnya belajar & saat buat belajar. Pemahaman diri yang pada dapatkan santri melalui Bimbingan akhlak menggunakan menggunakan pengkajian Kitab Ta’limul Muta’alim diberikan sang pembimbing Madrasah Al-Mustaqim ini dilaksanakan setiap malam Kamis pukul 18.30 WIB - 20.00 WIB dan Ahad Subuh Pukul 05.00 - 06.00. Bimbingan dilakukan menggunakan salam & do’a pembukaan yang dibacakan santri. Setelah membaca do’a lalu pembimbing membacakan kitab terebut dan langsung menyebutkan tentang maksud pesan yang terkandung pada kitab. Setelah manjelaskan pembimbing membuka tanya jawab, tujuannya buat mengetahui sejauh mana pemahaman santri mengenai penjelasan yang sudah pada sampaikan. Pelaksanaan bimbingan ini pembimbing mengkombinasikan antara metode Ngalogat, ceramah, serta metode tanya jawab. Selanjutnya di berbagai metode bimbingan akhlak yang lain,

¹⁹ Al-Zarjuni, *Ta’lim Al-Muta’alim Tarqiatta’lum*, Terj. Abdul Kadir AlJufri, 35.
Bimbingan Akhlak Dalam Menuntut Ilmu.... *Muhammad Saepul Ulum*

pembimbing juga memakai metode keteladanan, & pembiasaan yang dilakukan oleh pembimbing di luar pengajaran.

Dalam metode bandongan ini, santri mendapatkan giliran untuk membaca kitab yang ada pada hadapannya, lalu santri yang lain menyimak dan mendengarkan bacaannya. Adapun jika terdapat beberapa kelasalasan maka pembimbing membetulkan bacaannya, kemudian pembimbing memberikan arti & makna perkataan dengan bahasa yang biasa dipahami oleh santri. Santri menyimak & mencocokkan mufradat dalam kitab menurut yang sudah disebutkan oleh pembimbingnya. Setelah selesai menerjemahkan lalu santri membacakan ulang lengkap menggunakan artinya. Dan jika *rendezvous* selanjutnya pembimbing akan bertanya mengenai materi di minggu yang lalu.

Berdasarkan hasil analisis dilapangan berkaitan dengan Pengarahan diri santri melalui Pengkajian Kitab Ta'limul Muta'alim. Menurut pembimbing bahwa Mengarahkan diri disini merupakan memilih maksud, tujuan dan keputusan atas segala hal yang akan dikerjakan oleh santri untuk mendapatkan yang terbaik bagi dirinya. Bentuk pengarahan disini mampu berupa sikap-sikap, perbuatan, atau pemikiran. Salah satu kegiatan pengarahan yang diberikan Madrasah Magrib Mengaji Al - Mustaqim dalam santri - santrinya adalah aplikasi bimbingan akhlak menggunakan kitab Ta'limul Muta'alim, pada kitab tersebut telah diuraikan mengenai bagaimana seharusnya akhlak yang perlu dimiliki santri pada perjalanannya menuntut ilmu. Maksud pengarahan dalam penelitian ini adalah proses mengarahkan dan menuntun santri supaya dapat menerapkan pemahaman yang sudah ia dapatkan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis, menurut pembimbing terdapat 3 cara pengarahan terhadap diri santri. Pertama santri mengarahkan dirinya sendiri, yang kedua guru & pembimbing yang mengarahkan santri; dan yang ketiga santri mengarahkan santri yang lain supaya mampu

Dari ketigabelas pasal-pasal yang termuat pada buku Ta'limul Muta'alim pembimbing pun memiliki cara yang

relevan mengenai bagaimana langkah-langkah santri agar dapat mengarahkan dirinya pada Akhlak yang lebih baik, berdasar hasil wawancara antara penulis dengan pembimbing berikut inilah merupakan langkah- langkahnya :

- a) Meluruskan Niat karena Allah, amalan apapun yang pada dasarnya untuk mencari keridhaan Allah maka akan sebagai amal buat pada akhirat apalagi amalan dalam mencari ilmu dengan bersungguh-sungguh. Pembimbing juga pengajar tidak bosan-bosannya menyampaikan mengenai hal ini, dan sebagai kewajiban seorang muslim untuk selalu mengingatkan hal tersebut. Berdasarkan wawancara menggunakan pembimbing niat itu wajib dilaksanakan sesuai mekanisme. Lantaran setiap santri (anak) niscaya memiliki keinginan, oleh karena itu pembimbing selalu mengarahkan santri untuk dapat melaksanakan anggaran- anggaran tersebut yang termuat dalam tata tertib santri, kurikulum sehingga pada akhirnya tercapainya tujuan.
- b) Melatih kesabaran dan istiqomah, dari pembimbing hal baik yang akan mendapatkan amal sholeh adalah sesuatu yang walaupun kecil namun diistiqomahkan atau dikerjakan secara terus menerus, sedangkan istiqomah dapat melatih santri pada kesabaran. Berdasarkan wawancara penulis, pengarahan yang diberikan oleh pembimbing ini misalnya mengajak, melakukan ibadah tepat waktu. Seperti sholat berjamaah, rutinas membersihkan diri dan lingkungannya.
- c) Tawakal, segala sesuatu akan bermuara dalam Allah SWT. Belajar pada lakukan seumur hidup dan ilmunya diberi oleh Allah SWT. Sebanyak apapun ilmu yang telah ditemui oleh santri, tugas santri hanya belajar dan mencoba untuk memahami, sedangkan hasilnya merupakan hak Allah SWT. Dalam hal ini pembimbing selalu memberi petunjuk agar para santri tawakal dalam mengerjakan hal apapun, termasuk mereka sedang mencari ilmu di Madrasah Al-Mustaqim.

Berdasarkan hasil penelitian Pengaktualisasian diri melalui pengkajian Kitab Ta'limul Muta'alim dapat dipandang dari tercapainya indikator-indikator mengenai pemahaman diri santri tentang potensi Akhlak yang dia miliki. Di penelitian ini santri menunjukkan pemahaman dan pengarahannya yang baik & cukup.

Bimbingan akhlak secara alami adalah kebutuhan bagi setiap insan, terutama jika diberikan kepada santri yg bertugas menjadi agen perubahan umat. Untuk itu bimbingan akhlak yang diselenggarakan di Madrasah Al-Mustaqim mempunyai tugas buat melestarikan kehidupan insan yang beradab, sinkron dengan tuntunan Nabi Muhammad SAW.

Terkait pengaktualisasian diri berdasarkan output pengkajian Kitab Ta'limul Muta'alim santri bisa pertanda bahwa ia bisa mengamalkan apa yang beliau dapat & dipelajari selama proses pembelajarannya berlangsung bukan hanya sebatas ilmu pengetahuan semata, ini merupakan nilai lebih. Sejalan menggunakan apa yg dikatakan oleh Andi Mapierre²⁰ ekspresi adalah kecenderungan dasar menurut sisi organisme insan buat mewujudkan dan meningkatkan, dirinya sendiri. Artinya aktualisasi adalah hasil dari proses individu pada berbagai potensi-potensi umum dan unik yang ia miliki.

Hal ini bisa dipandang dari mula-mula santri di beri memahami, dibimbing & diarahkan kemudian santri bisa mengaktualisasikannya. Maka bisa pada uraikan ekspresi santri melalui pengkajian Kitab Ta'limul Muta'alim di Madrasah Al-Mustaqim sebagai berikut:

- 1) Aktualisasi diri yang berkaitan dengan akhlak pada Allah
 - a. Santri melakukan do'a terlebih dahulu saat belajar, doa kepada Allah merupakan bagian berdasarkan santri untuk senantiasa menautkan diri pada Allah SWT.

²⁰ Andi Mappiare AT, *Pengantar konseling dan psikoterapi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 292.

- b. Santri tidak bosan mencari tahu mengenai suatu hukum dalam mengerjakan sesuatu, termasuk dalam ibadah, menggunakan cara bertanya pada guru baik pada waktu jam pelajaran ataupun pada luar jam pelajaran lantaran santri sadar bahwa Allah tidak suka diibadahi menggunakan ketidaktahuan. Ini menunjukkan akhlak berdasarkan seorang hamba kepada Allah SWT. Hal ini didorong oleh adanya hubungan yg dekat antara pembimbing & santri.
 - c. Santri Santri mengucapkan istigfar bersama - sama ketika mempunyai niatan yang buruk, dan berusaha kembali untuk meluruskannya.
- 2) Aktualisasi diri yg berkaitan menggunakan akhlak dalam diri
- a. Santri berprilaku disiplin, santri bisa melaksanakan tanggung jawab, mematuhi rapikan tertib madrasah, dan menjalankan kaidah yg berlaku. Dalam hal ini yg menunjukkan prilaku disiplin pada antaranya terlihat ketika santri mendengar adzan berkumandang buat melaksanakan sholat berjama'ah, datang tepat saat buat belajar atau ketempat pengajian, selalu membawa kitab.
 - b. Santri bisa memaklumi diri, santri permanen sabar menurut pelajaran yang mereka tidak pahami. Hal ini disebutkan oleh imam Al-Zarjuni²¹ bahwa janganlah seseorang memforsir dirinya sendiri, nir membuat dirinya lelah sehingga dia tidak berbuat sesuatu, akan namun hendaknya dia menyantuni diri sendiri". Menyantuni disini merupakan menghargai diri.
- 3) Aktualisasi diri yg berkaitan menggunakan akhlak pada ssesama:
- a. Akhlak pada pembimbing
 - a) Santri berbicara sopan dan lemah lembut dalam gurunya, saat santri sedang berbicara atau menanyakan sebuah kasus waktu pembelajaran, berbicara dengan intonasi rendah pada guru.

²¹ Al-Zarjuni, *Ta'lim Al-Muta'alim Tarqiatta'lum*, Terj. Abdul Kadir AlJufri, 20. *Bimbingan Akhlak Dalam Menuntut Ilmu....* Muhammad Saepul Ulum

- b) Santri menunjukkan kesopanan terhadap pengajar, kebanyakan menurut santri yang berada di Madrasah Al-Mustaqim, dekat pembimbing dan pengasuhnya. Ketika penulis melakukan pengamatan banyak sekali santri yang berpapasan dengan gurunya, mereka akan menyapa dan memberikan salam dalam pengajar.
 - c) Santri bisa mematuhi & menjalankan menggunakan baik apa yang guru perintahkan. Berdasarkan output wawancara dengan santri, setiap pembimbing madrasah Magrib Mengaji Al- Mustaqim Uang memberikan nasihat pasti akan dikerjakan.
- b. Akhlak Pada Santri
- a) Santri bersikap santun dan berbicara lemah lembut.
 - b) Santri menolong temannya.
 - c) Santri saling memaafkan.
- 4) Aktualisasi diri yang berkaitan dengan akhlak dalam ilmu
- a) Santri menciptakan catatan penting, Imam al-Zarnuji mencatat hal yang penting pada belajar adalah hal yang pada sarankan bahkan diwajibkan, lantaran manusia itu memiliki sifat pelupa, & apabila santri mencatat hal penting, suatu ketika mereka dapat membuka catatan bila lupa dan dibutuhkan di kemudian hari.
 - b) Santri merawat kitabnya, santri menjaga kitabnya dengan cara menaruh sampul, & merapikan kitab yg sudah nir terpakai lagi.
 - c) bersungguh-sungguh dalam belajar.
 - d) Santri dapat fokus & berkonsentrasi pada belajar

Dari ekspresi yg dilaksanakan sang santri melalui bimbingan akhlak yang sudah diberikan dalam santri maka bisa disimpulkan bahwa anak-anak pengetahui dan mampu mempraktikan atau mengaktualisasikannya di kehidupan

sehari-hari. Meskipun terdapat beberapa yang belum tercapai. Santri masih wajib diingatkan buat, semangat belajar, disiplin dan nir membuang waktu. Sudah menjadi tugas pembimbing pada pesantren & orang tua pada rumah buat senantiasa berkolaborasi agar santri bisa mengaktualisasikan diri dengan sempurna

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Bimbingan akhlak melalui pengkajian Kitab Ta'limul Muta'Alim, pembimbing memberikan pemahaman diri tentang hakikat diri santri, tentang bagaimana seharusnya sebagai santri atau orang yang sedang pada proses pencarian ilmu. Dengan cara mengenali siapa dirinya, apa tugas dan kewajibannya, potensi-potensi akhlak baik yg sang santri, seperti Akhlak pada Allah, Akhlak pada diri sendiri, akhlak terhadap pakar ilmu atau guru akhlak dalam sesama santri, akhlak dalam ilmu.

Pengarahan diri santri melalui pengkajian Ta'lim Al-Muta'alim bisa ditinjau menurut upaya yg dilakukan oleh santri melalui bimbingan pembimbing buat mencapai akhlak santri sempurna sesuai yang sudah tercantum dalam kitab Ta'lim al-Muta'alim. Cara pembimbing dalam mengarahkan santri supaya mempunyai akhlak yg baik adalah menggunakan menaruh arahan agar meluruskan niat hanya pada Allah contohnya dengan selalu berdo'a buat mengharapkan keridhoan Allah waktu hendak melakukan berbagai macam kegiatan khususnya belajar; kedua, Melatih kesabaran dan keistiqomahan seperti istiqomah dalam melakukan sholat dhuha dan belajar dalam waktu-ketika yang tetap seperti sebelum subuh dan antara waktu magrib & isya; ketiga, Memanfaatkan semua pengarahan ini bisa dilihat saat santri bisa melaksanakan pengkajian/ pembelajaran kitab Ta'limul Muta'alim dalam waktu-ketika sempit yaitu antara waktu magrib dan isya; keempat, Tawakal, rasa tawakal yg dimiliki oleh santri bisa dilihat berdasarkan ketekuna santri yang menghafal Al-Qur'an secara terus menerus, walaupun menemukan kesukaran namun santri tetap sabar dan nir patah semangat buat menghafal.

Aktualisasi diri santri melalui pengkajian buku Ta'lim Al-Muta'alim dapat dilihat berdasarkan pencapaian indikator dalam

program bimbingan akhlak menurut pengkajian kitab *Ta'lim Al-Muta'alim*. Aktualisasi bimbingan akhlak dalam santri dapat ditinjau berdasarkan: pertama, Akhlak pada Allah yaitu santri selalu berdo'a dalam melakukan kegiatan khususnya ketika belajar; kedua, Akhlak pada diri sendiri yaitu santri melaksanakan solat tepat saat dengan berjamaah dan tiba ketempat pengajian tepat waktu; ketiga, Akhlak pada guru dan santri lain santri memberikan salam & menundukan kepalanya saat berpapasan menggunakan guru, berbicara lembut dalam guru, menaati petuah guru, saling menolong antara sesama santri, membantu santri lain yg kesulitan belajar; keempat, akhlak pada ilmu dapat dilihat waktu santri merawat buku atau bukunya, & bersungguh-sungguh pada belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Zarjuni, Syekh. *Ta'lim Al-Muta'alim Tarqiatta'lum*, Terj. Abdul Kadir AlJufri. Surabaya: Mutiara Ilmu Al-Zaenuzi, 1995.
- Ardani, Muhammad. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Mitra Cahya Utama, 2005.
- AT, Andi Mappiare. *Pengantar konseling dan psikoterapi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Deddy, Mulyana. *Metodelogi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- dkk, Aiminuddin. *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Graha Ilmu, 2006.
- dkk, Maman KH. U. *Metodologi penelitian agama teori dan praktek*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Fakih, Aunur Rahim. *Bimbingan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Hamdani, Hamdani. *Bimbingan dan Penyuluhan*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012.

- M. Quraish, Shihab. *Al-Qur'an & Maknanya: Terjemahan Makna*. Jakarta: Lentera Hati, 2013.
- Matsuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Seri INIS 20. Jakarta: INIS, 1994.
- Moh, Soleh. *Agama Sebagai Terapi (Telaah Menuju Ilmu Kedokteran Holistik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- R,L, Wiebe. *The Influence of Peronal Meaning on Vicarious Traumatization in the RapitsWiebe*, 2001.
- Sontono, Umar. *Bimbingan dan Penyuluhan*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998.
- Sugiyono, Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sugono. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Sutoyo, Anwar. *Bimbingan Konseling Islam (Teori dan Praktek)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.